

UPAYA PEMBERDAYAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SLB NEGERI PURWOREJO

Mega Meilina Priyanti, Sri Sudariyah, Laras Mahmudah, Moh Salimi

Universitas Sebelas Maret

megameilina19a1@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) memperoleh gambaran pelaksanaan proses pembelajaran kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo, (2) memperoleh gambaran metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo, dan (3) memperoleh gambaran output yang dihasilkan dari pembelajaran kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo sebagai upaya memberdayakan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan yang dilakukan adalah: (1) kajian teoritis mengenai pendidikan kewirausahaan, (2) observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru keterampilan, dan anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus SMPLB dan SMALB Negeri Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus melalui praktik keterampilan.

Kata Kunci: pembelajaran kewirausahaan, pemberdayaan, anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya (Hadits, 2006: 5). Sedangkan menurut Smart (2010: 33) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

Sebagaimana anak normal lainnya, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *Education for All* (pendidikan untuk semua) yang merupakan penjabaran UUD 1945 mengenai pendidikan untuk warga negara Indonesia. Sebuah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara dalam kehidupan negeri ini. Maka, pemerataan kesempatan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelompoknya yang mampu, namun harus menyeluruh untuk setiap lapisan masyarakat (Purwani, 2014: 19-20).

Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat (1) yang berbunyi: “*Setiap orang berhak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia.*” Amanat tersebut juga dipertegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”.

Hananto (2015:1) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Selanjutnya menurut Suyitno (2013:1), pendidikan adalah membentuk peserta didik mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan *skill*. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya memberi bekal kompetensi, tetapi juga *skill*. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri individu agar mampu bersikap mandiri dan mempunyai keahlian.

Sesuai dengan Kemendiknas (2010: 9), pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus mencakup pembelajaran kewirausahaan. Sasaran program pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF). Melalui program ini diharapkan lulusan peserta didik pada semua jenis dan jenjang pendidikan, serta warga sekolah yang lain memiliki jiwa dan spirit wirausaha (Kemendiknas, 2010: 9).

Menurut Dewi, Yani dan Suhardini (2015: 403-404), pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan secara terpadu dalam proses pendidikan di sekolah dengan berbagai kegiatannya. Beberapa model pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat berbentuk: (a) pendidikan kewirausahaan termuat di dalam seluruh mata pelajaran, (b) pendidikan kewirausahaan termuat dalam kegiatan ekstra kurikuler, (c) pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan diri, (d) pendidikan kewirausahaan yang mempraktikkan teori, (e) pendidikan kewirausahaan dalam buku dan bahan ajar, (f) pendidikan kewirausahaan melalui pembentukan budaya sekolah, dan (g) memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam muatan lokal sekolah.

Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan kemandirian bagi pelakunya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005:242) kata pemberdayaan memiliki arti cara atau proses, perbuatan memberdayakan. Sebagai sebuah proses, maka pemberdayaan adalah upaya terus-menerus melalui berbagai terobosan hingga tercipta masyarakat yang berdaya, yakni memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai hal. Secara tidak langsung, kegiatan pemberdayaan juga sudah mencakup kemandirian, karena di dalamnya terkandung makna memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai hal.

Pendidikan kewirausahaan pada anak berkebutuhan khusus menjadi bahan yang cukup menarik untuk diteliti karena kewirausahaan mempunyai peran penting dalam menopang perekonomian suatu bangsa. Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus semakin menarik, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan kewirausahaan yang nantinya akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan global (Ishartiwi: 2013).

Menurut Hananta (2015: 5) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara mengarahkan mereka pada penguasaan keterampilan khusus sebagai bekal untuk menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan bidangnya atau membuka usaha sendiri. Melalui pendidikan kewirausahaan ini anak berkebutuhan khusus mampu mengaplikasikan diri untuk turut serta mengembangkan dunia kewirausahaan di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan diaplikasikan dengan memberdayakan kemandirian pelakunya serta mengintegrasikannya bersama pendidikan keterampilan. Dua pendidikan tersebut secara beriringan akan mempermudah penanaman karakter wirausaha pada anak berkebutuhan khusus. Pada langkah awal anak berkebutuhan khusus ini perlu diberdayakan dengan pendidikan keterampilan. Pemberdayaan anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia, memperkuat potensi peserta didik melalui pendidikan keterampilan dan pelayanan sosial dengan menerapkan prinsip kegotongroyongan, kebersamaan, keswadayaan, dan partisipasi. Selain itu, memberikan dan meningkatkan motivasi untuk maju dari ketidakberdayaan sehingga ia mampu hidup mandiri dan dapat bekerja, terlebih dapat menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya dengan mengenali, memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, memotivasi dan mendorong untuk berprestasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo, (2) bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo, dan (3) apakah output yang dihasilkan dari pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) memperoleh gambaran pelaksanaan proses pembelajaran kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo, (2) memperoleh gambaran metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo, dan (3) memperoleh gambaran output yang dihasilkan dari pembelajaran

kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo sebagai upaya memberdayakan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak menguji hipotesis melainkan untuk mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti. Sesuai dengan pendapat Mukhtar (2013: 10) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Purworejo, Kabupaten Purworejo. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 8 April 2016 sampai dengan tanggal 23 Mei 2016. Subjek penelitian adalah siswa SMPLB dan SMALB Negeri Purworejo tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 89 siswa terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 46siswa perempuan.

Alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang berupa hasil observasi terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan secara langsung oleh anak berkebutuhan khusus tingkat SMPLB dan SMALBNegeri Purworejo. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang berasal dari kepala sekolah, guru keterampilan, dan anak berkebutuhan khusus tingkat SMPLB dan SMALB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Balitbang (2010: 9) sasaran program pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF). Sehingga diperlukan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah luar biasa dengan tujuan untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Dewi, Yani dan Suhardini(2015: 403-404), pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan secara terpadu dalam proses pendidikan di sekolah dengan berbagai kegiatannya. Beberapa model pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat berbentuk: (a) pendidikan kewirausahaan termuat di dalam seluruh mata pelajaran, (b) pendidikan kewirausahaan termuat dalam kegiatan ekstra kurikuler, (c) pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan diri, (d) pendidikan kewirausahaan yang mempraktikkan teori, (e) pendidikan kewirausahaan dalam buku dan bahan ajar, (f) pendidikan kewirausahaan melalui pembentukan budaya sekolah, dan (g) memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam muatan lokal sekolah.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purworejo, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan output dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1. Proses Pembelajaran Kewirausahaan

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan sebagai upaya pemberdayaan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purworejo dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Data hasil observasi dan wawancara pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan

Pertemuan ke-	Deskripsi Hasil
Pertemuan ke-1	Pembelajaran teori mengenai kewirausahaan
Pertemuan ke-2	Pengenalan mengenai bidang kewirausahaan yang dapat dikembangkan oleh siswa
Pertemuan ke-3	Pengelompokkan siswa sesuai bidang yang diminati
Pertemuan ke-4	Praktik pembuatan karya di ruang keterampilan oleh guru dan diikuti oleh siswa
Pertemuan ke-5	Pembuatan karya oleh siswa di ruang keterampilan dengan bimbingan guru
Pertemuan ke-6	Penyeleksian karya dan penjualan karya oleh siswa kepada orang di sekitar lingkungan SLB

Berdasarkan Tabel 1. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SLB negeri Purworejo dikatakan efektif karena pembelajaran sudah dilaksanakan di dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa. Selain itu, proses pembelajaran sudah mencapai pada tahap pembelajaran bermakna, sebagaimana dikatakan oleh Majid (2014:16) bahwa belajar yang bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Proses pembelajaran kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo telah dilaksanakan mulai tahun 2010 dengan diintegrasikan dengan mata pelajaran keterampilan vokasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani (2010: 59) bahwa penginternalisasian nilai kewirausahaan kedalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui metode, materi, dan penilaian pembelajaran. Dari tahun 2010 pembelajaran kewirausahaan hanya diberlakukan untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat SMALB. Namun, setelah tahun 2013 pembelajaran kewirausahaan ini mulai diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di tingkat SMPLB dan SMALB.

2. Metode Pembelajaran

Kemp, Morison, dan Ross, merumuskan setidaknya ada empat komponen inti dalam pembelajaran yaitu siswa, tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian (Prawiradilaga, 2009: 17). Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sisa-sisa, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil

yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (Instructional effect) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (nurturant effect) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan di sekolah tersebut terdiri dari:

a. Communication

Siswa dalam belajar tidak akan lepas dari komunikasi, baik siswa antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol (katr, faco, gambar).

b. Direct Instruction

Intruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran disampaikan dalam bentuk yang mudah dipelajari sehingga anak mencapai keberhasilan pada setiap tahap pembelajaran. Sintaknya adalah orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

c. Prompts

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi.

Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut:

(1) Verbal Prompts

Bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya

(2) Modelling

Modelling adalah memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas.

(3) Gestural Prompts

Gestural Prompts adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik.

(4) Physical Prompts

Physical Prompts adalah melibatkan kontak fisik, physical prompts digunakan hanya bila prompts yang lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk

mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Metode pembelajaran di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cahyono (2015: 4) menyatakan bahwa, “Metode Pembelajaran dalam pendidikan Sekolah Luar Biasa terdiri dari berbagai metode, diantaranya: (a) *Communication*, siswa tidak lepas berkomunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru; (b) *Task Analisis*, siswa mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan kedalam indikator-indikator kompetensi; (c) *Direct Instruction*, pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam intruktur atau perintah; (d) *Prompt*, setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar, dan memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjelaskan instruksi”.

3. Output Pembelajaran

Kualitas pembelajaran terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, produk yang dihasilkan sudah menunjukkan kualitas yang mampu dan layak untuk dipasarkan. Beberapa produk yang dihasilkan yaitu: batik tulis, batik cap, gantungan kunci, bros, tasbih, baju, dan makanan kecil. Produk tersebut selain dipasarkan kepada orang di lingkungan sekitar, juga biasa dipesan oleh distributor souvenir. Selain itu, orang tua siswa juga ikut mempromosikan hasil karya anak berkebutuhan khusus pada beberapa kegiatan, misalnya; arisan, kondangan, rapat kantor, rapat ibu-ibu PKK dan masih banyak lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaandi SLB Negeri Purworejo meliputi: (1) proses pembelajaran kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pendidikan keterampilan vokasional yang menekankan pada praktik (2) metode pembelajaran yang digunakan meliputi communication, direct instruction, dan prompt, (3) output dari pendidikan kewirausahaan tersebut adalah produk yang siap dipasarkan berupa batik tulis, batik cap, gantungan kunci, bros, tasbih, baju, dan makanan kecil.

Penulis menyarankan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa hendaknya diintegrasikan dalam pendidikan keterampilan vokasional yang menekankan pada praktik. Metode pembelajaran kewirausahaan cukup beragam, pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan keadaan siswa dan diharapkan dapat menunjang pembelajaran yang efektif, seperti metode pembelajaran communication, direct instruksion dan promp. Dalam kegiatan pemasaran produk hasil dari keterampilan yang telah dihasilkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus hendaknya di buatkan Gallery (tempat pameran hasil) untuk memberikan tambahan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Cahyono, B. D. 2015. Kemampuan Vokasional pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Luar Biasa (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan Khusus*. 15 (2), 5-12. Diperoleh pada 26 Juni 2016 dari <http://unesa.ac.id>.
- Depdiknas. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *Mimbar*, 31 (2), 399-408.
- Hadits, A. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Alfabeta.
- Hananta, A. T. (2015). Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16 (4), 3-11. Diperoleh pada 13 Juni 2016, dari <http://uny.ac.id>.
- Ishartiwi. 2013. Pembelajaran Keterampilan untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta.
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani, dkk (2010). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
- Prawiradilaga, D. S. (2009). Prinsip Disain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Purwani, R. (2014). Konsep education for all dalam perspektif pendidikan islam. Diperoleh pada 14 Juni 2016, dari www.digilib.uinsuka.ac.id/11286/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional. (2005). Kamus Besar bahasa Indonesia: Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smart, A. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus). Yogyakarta: Kata Hati.
- Suyitno, A. (2013). Paper Pendidikan Kewirausahaan: Teori dan Praktik. Diperoleh pada 13 juni 2016, dari KOMPASIANA.com.html.